

PENTINGNYA PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN BAGI ANAK USIA DINI

FARICA SYAFRI, M.Pd,
DOSEN PIAUD FAKULTAS TARBIYAH IAIN BENGKULU

Abstrak

Kekerasan yang terjadi di dunia, terjadi karena dampak globalisasi dan modernisasi memberi kontribusi terhadap perkembangan kekerasan yang dilakukan manusia. Adanya perkembangan media cetak, media elektronika, secara tidak langsung telah mempertontonkan budaya kekerasan, pornografi. Banyak film-film yang tidak mendidik seperti power rangers, superman, sinchan, avatar, naruto telah memberi kontribusi terhadap kekerasan.

Kekerasan yang terjadi pada anak usia dini dikarenakan keluarga kurang harmonis dan konflik yang terjadi dalam keluarga, sehingga anak menjadi korban kekerasan yang dilakukan orang tuanya. Banyak contoh yang terjadi dimasyarakat salah satunya orang tua tega membunuh anaknya yang masih balita, karena permasalahan yang tidak terlalu krusial dan anak disiksa hingga mati.

Guru dan orang tua dapat mengsosialisasikan nilai-nilai anti kekerasan pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita (mendongeng), baik secara langsung maupun menggunakan ilustrasi. Media yang digunakan bisa berupa papan planel, boneka tangan, boneka jari, audio visual dan sosio drama. Menggunakan media bercerita buatlah cerita semenarik mungkin karena alur cerita, tujuan cerita, puncak cerita dan akhir cerita dapat direncanakan sehingga tujuan pembelajaran anti kekerasan lebih terarah dan terfokus untuk membentuk perilaku yang baik. Metode lain yang bisa digunakan antara lain yaitu metode karyawisata melalui bermain menggunakan alat musik. Menggunakan media tersebut dapat membentuk perkembangan emosi dan kepribadian yang bermuatan anti kekerasan, jadi pendidikan anti kekerasan harus dilakukan dengan pendekatan holistik dan terfokus untuk membentuk perilaku dan watak yang baik.

Kata kunci : pendidikan anti kekerasan. Anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Kekerasan yang terjadi di indonesia dari hari ke hari semakin meningkat. Kekerasan itu terjadi pada anak usia dini. Data yang dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2015, ada sekitar 5000 kasus kekerasan yang terjadi pada anak hingga 2014. Itupun, diperkirakan angka kejadian yang sebenarnya masih jauh lebih tinggi. Butuh upaya ekstra dan strategi untuk menekan angka kasus kekerasan pada anak.

Kekerasan visual pada anak juga bisa disuguhkan melalui media televisi melalui film tom and jerry, naruto, power ranger dan bisa juga melalui game online yang sehari-harinya sudah sangat akrab dengan anak. Dampaknya anak usia dini akan semakin akrab dengan kekerasan dan akan mengimplementasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Melalui pendidikan anti

kekerasan diharapkan dapat memberikan harapan agar anak usia dini dapat menjadi penerus bangsa yang baik yang dapat menyayangi sesama serta dapat mengabdikan diri pada anti kekerasan.

Kekerasan yang terjadi di dunia, dampak globalisasi dan modernisasi memberi kontribusi terhadap perkembangan kekerasan yang dilakukan manusia. Adanya perkembangan media cetak, media elektronika, secara tidak langsung telah mempertontonkan budaya kekerasan, pornografi, film-film tidak mendidik seperti fiksi-fiksi; power rangers, superman, sinchan, avatar, naruto telah memberi kontribusi terhadap kekerasan.

Kekerasan yang terjadi pada anak usia dini dikarenakan keluarga kurang harmonis dan konflik yang terjadi dalam keluarga, sehingga anak menjadi korban kekerasan yang dilakukan orang tuanya. Banyak contoh yang terjadi dimasyarakat salah satunya orang tua tega membunuh anaknya yang masih balita, karena permasalahan yang tidak terlalu krusial dan anak disiksa hingga mati. Selain itu masih banyak anak-anak indonesia usia dini yang ditelantarkan orang tuanya baik karena kurang gizi, orang tua kawin cerai dan banyak anak-anak usia dini kurang diperdulikan dan diasah kecerdasannya dan dipersiapkan menjadi penerus bangsa yang bertaqwa dan berkualitas.

B. PENGERTIAN KEKERASAN

Secara umum pengertian kekerasan didefinisi suatu tindakan yang dilakukan suatu individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik atau mental. Kekerasan anak usia dini adalah kekerasan terhadap individu yang belum dewasa, termasuk yang ada di dalam kandungan ibunya. Kekerasan menurut Simon yang dikutip Neneng kekerasan adalah tindakan, perkataan, sikap berbagai struktur struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, sosial, atau lingkungan atau menghalangi seseorang untuk meraih potensi secara penuh. Pendapat tersebut diperkuat oleh Iqbal Djayadi kekerasan secara umum merujuk kepada tindakan untuk mengurangi atau meniadakan eksistensi manusia lain. Dilihat dari segi kekerasan, kekerasan dapat dibagi menjadi dua yaitu kekerasan yang dilakukan oleh individual dan berorientasi sepenuhnya pada individu, dan secara umum jenis ini merujuk pada kriminalitas. Tercakup di dalamnya tindakan penganiayaan dan pembunuhan, baik dilakukan untuk mengambil harta maupun nyawa orang lain. Kedua adalah kekerasan yang dilakukan secara kolektif, baik pelaku maupun orientasi hasilnya adalah kelompok bukan individu. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan tindakan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau mati.

Kekerasan pada anak adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa yang didasarkan pada kekuasaan yang dimilikinya. Dapat kita lihat di tahun-tahun terakhir ini semakin besar tingkat kekerasan pada anak. Kekerasan ini dapat menyebabkan penderitaan fisik, kesengsaraan, cacat seumur hidup dan penganiayaan.

C. PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN ANAK USIA DINI

UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut¹. Malik fajar dalam Djuwalman mengatakan bahwa pengembangan SDM sejak dini merupakan langkah strategis, karena usia dini merupakan usia yang sangat menentukan bagi tumbuh kembang seluruh potensi anak yang akan digunakan dalam kehidupan selanjutnya².

Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini. Karena jika pelaksanaannya pendidikan pada anak usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja, usia dewasa akan baik pula.

Tahun-tahun pertama merupakan waktu yang penting bagi tumbuh kembang fisik anak, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial emosi berjalan demikian cepatnya sehingga dapatlah dikatakan bahwa keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan masa depan anak tersebut. Banyak para pakar yang mengingatkan bahwa usia Taman Kanak-kanak (TK) merupakan masa keemasan bagi perkembangan kecerdasan anak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50% dan pada usia 8 tahun telah mencapai 80% (Direktorat Pembinaan Anak usia dini).

Pendidikan anti kekerasan harus direncanakan secara kontinyu dan matang oleh *stakeholders*, baik komnas HAM anak, tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru-guru dan orang tua murid. Pendidikan anti kekerasan ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistik dan universal. Keberhasilan pendidikan anti kekerasan akan menghasilkan anak usia dini yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang moralis (anti kekerasan) dan dinamis sehingga menghasilkan pribadi yang baik.

Menurut Slamet Suyanto bahwa PAUD merupakan ilmu yang bersifat *interdisipliner*, meliputi pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan anak, Neuroscience, pendidikan jasmani, pendidikan bahasa dan seni. Sedangkan prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar dalam PAUD antara lain *Appropriate* yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak, esensi bermain, holistik atau menyeluruh, terpadu atau *integrated*, bermakna, *long life skills* dan fleksibel.

Anak usia dini mempunyai batasan dan pengertian beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. secara tradisional pemahaman tentang anak usia dini sering disamakan dengan manusia dewasa dalam bentuk mini, masih polos dan belum mampu berpikir secara luas. Akibatnya anak usia dini sering diperlakukan sebagai orang dewasa kecil. Namun dalam perkembangannya ternyata anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, sehingga diperlukan pendidikan secara khusus bagi anak usia dini sesuai dengan pertumbuhan fisik, emosional, kejiwaan dan anti kekerasan.

PAUD merupakan pintu disamping keluarga, diharapkan PAUD dapat meletakkan perkembangandasar-dasar yang kokoh sebagai persiapan pendidikan di taraf dikehidupan

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14*. Bandung: Citra Umbara, 2012.

² Djuwalman, 2009. Peranan Orang tua dalam PAUD. *Pelangi pendidikan*. Majalah ilmiah Pendidikan. Volume IX, Nomor 2 Januari 2009

selanjutnya. Hal ini berarti dalam mengenai anak usia dini yang mencakup pola pertumbuhan dan perkembangan merupakan bagian yang sangat penting dalam PAUD. Menurut Hurlock Pengetahuan tentang perkembangan anak membantu guru untuk mengetahui apa yang diharapkan anak, pada usia berapa munculnya pengetahuan dengan berbagai pola tingkah laku, dan kapan pola ini dapat diganti lebih matang³. Hal ini penting karena terlalu banyak yang diharapkan pada usia tertentu akan mengakibatkan anak merasa tidak mampu bila tidak mencapai standar dan mereka akan kehilangan ransangan untuk mengembangkan kemampuannya sehingga potensi anak tidak berkembang secara optimal⁴.

Dalam melaksanakan pendidikan anti kekerasan dapat digunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tumbuh kembang jiwa anak usia dini. Hendaknya sebagai orang dewasa dalam mengsosialisasikan pendidikan anti kekerasan menggunakan pendekatan indoktrinasi, klasifikasi nilai, keteladanan dan contoh perilaku yang baik. Keempat metode tersebut dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan dilakukan secara holistik sehingga tidak terjadi tumpang tindih. Melalui pendekatan tersebut diharapkan orang dewasa (guru dan orang tua) dapat mengetahui karakteristik siswa dan harus mampu memiliki kemampuan mengimplementasikan psikologi pendidikan sehingga kelas kondusif untuk pembelajaran anti kekerasan.

Guru dan orang tua dapat mengsosialisasikan nilai-nilai anti kekerasan pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita (mendongeng), baik secara langsung maupun menggunakan ilustrasi. Media yang digunakan bisa berupa papan planel, boneka tangan, boneka jari, audio visual dan sosio drama. Menggunakan media bercerita buatlah cerita semenarik mungkin karena alur cerita, tujuan cerita, puncak cerita dan akhir cerita dapat direncanakan sehingga tujuan pembelajaran anti kekerasan lebih terarah dan terfokus untuk membentuk perilaku yang baik. Metode lain yang bisa digunakan antara lain yaitu metode karyawisata melalui bermain menggunakan alat musik. Menggunakan media tersebut dapat membentuk perkembangan emosi dan kepribadian yang bermuatan anti kekerasan, jadi pendidikan anti kekerasan harus dilakukan dengan pendekatan holistik dan terfokus untuk membentuk perilaku dan watak yang baik.

D. PENUTUP

Kekerasan yang terjadi pada anak usia dini dalam bentuk apapun tidak dibenarkan karena akan melukai mental dan fisik anak. Sosialisasi pendidikan anti kekerasan bagi anak usia dini wajib diberikan karena anak usia dini merupakan penerus yang akan menjadi pemimpin bangsa. Pendidikan anti kekerasan bisa disosialisasikan melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, dan akan lebih efektif lagi jika melalui peraturan formal, dan guru wajib mengintegrasikan dalam mata pelajaran seklaigus memberi keteladanan anti kekerasan.

Pendidikan anti kekerasan pada anak usia dini diharapkan dapat dilakukan secara humanis artinya memperhatikan potensi awal (talenta, watak dan karakter). Potensi inilah yang

³ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan anak jilid I*, Alih Bahasa Meita sari & Muslihah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1997.

⁴ Djuwalman, 2009. Peranan Orang tua dalam PAUD. *Pelangi pendidikan*. Majalah ilmiah Pendidikan. Volume IX, Nomor 2 Januari 2009

dikembangkan untuk bekal hidup saling mengasihi, saling memberi, saling menerima dan berempati. Diberikannya pendidikan anti kekerasan pada anak usia dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwalman, 2009. Peranan Orang tua dalam PAUD. Pelangi pendidikan. Majalah ilmiah Pendidikan. Volume IX, Nomor 2 Januari 2009
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan anak jilid I*, Alih Bahasa Meita sari & Muslihah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Saidah, Ellah Sulhah, *Pentingnya Stimulasi Mental*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, vol.2 no.01, April 2003, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah-Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14*. Bandung: Citra Umbara, 2012.

Sumber internet:

- Davit Setyawan (KPAI). Potret Kekerasan Terhadap anak dan pola asuh anak. 13 Agustus 2015
- Davit Setyawan (KPAI). Cegah kekerasan anak, KPAI optimalkan peran agamawan. 11 April 2016
- Davit Setyawan (KPAI). Potret Kekerasan Terhadap anak dan pola asuh anak. 13 Agustus 2015
- Dedi Hendrian (KPAI). Sensor Film harus melindungi anak. 4 April 2016
- Yohana. Terus Meningkatkan kekerasan pada anak. Kompas.com. 14 Februari 2016